

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kasih adalah panggilan umat beriman dan juga panggilan Gereja. Ada tiga pilar hidup menggereja yakni pewartaan sabda, pelayanan sakramen dan karya kasih. Bertolak dari Kisah Para Rasul yakni mengenai peristiwa pemilihan Diakon di mana mereka dipercayakan untuk memberi perhatian pada pelayanan kasih, agar Para Rasul lebih fokus pada pelayanan sakramen dan pewartaan sabda. Sebab ketiganya saling berkaitan dan tak terpisahkan satu sama lain.

Gereja tidak dapat melalaikan pelayanan kasih sebagaimana pula dia tidak dapat melalaikan pelayanan sakramen dan pewartaan sabda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelayanan kasih (*diakonia*) merupakan bagian hakiki dari jati diri serta panggilan Gereja. Untuk itu, gambaran Gereja lebih fokus pada pelayanan atau Gereja yang melayani, namun pelayanan kasih itu, tidak terlepas dari identitas dan jati diri Gereja yangewartakan sabda dan merayakan sakramen.

Sebagai persekutuan umat, Gereja harus mewujudkan kasih. Kesadaran misi kasih sebenarnya sudah sejak awal memiliki relevansi konstitutif dalam Tubuh Gereja. Dengan demikian, walaupun sudah begitu banyak kelompok, relawan atau organisasi yang menjalankan karya karitatif, Gereja tetap tidak kehilangan panggilan untuk selalu serta harus menyatakan karya kasih.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada situasi di mana ada kebutuhan akan keadilan, sebab di situ selalu dibutuhkan pula kasih. Memang benar bahwa banyak institusi lain telah ada yang berbuat kasih akan tetapi, itu tidak berarti Gereja boleh

mengatakan bahwa tidak perlu lagi memberikan pelayanan kasih sehingga lebih menyibukkan diri pada perayaan sakramen dan pewartaan sabda.

Dasar pengabdian Gereja adalah Pelayanan. Melayani sesama berarti mengikuti jejak Kristus. Dengan demikian jelas bahwa Perwujudan iman Kristiani adalah pelayanan, maka iman Kristiani tidak pernah menjadi alasan untuk merasa diri lebih baik dari orang lain. Pelayanan berarti kerjasama, di dalamnya semua orang merupakan subjek yang ikut bertanggung jawab, serta yang menjadi tugas pokok adalah harkat, martabat, harga diri, bukan kemajuan dan bantuan sosial-ekonomis, yang hanyalah sarana. Tentu sarana-sarana juga penting, dan tidak bisa dilewatkan begitu saja, namun yang pokok ialah sikap pelayanan itu sendiri.

Orang Kristen dituntut supaya mengembangkan sikap pelayanan, sebagai intisari sikap Kristus, bukan hanya dalam orang yang melayani, melainkan juga dalam dia yang dilayani, membantu orang supaya menyadari dan menghayati, bahwa kemerdekaan itu kesempatan melayani seorang akan yang lain. Saling melayani merupakan prinsip dasar kehidupan bersama dalam masyarakat. Tentu, hal itu tidak gampang. Gereja dipanggil menjadi pelopor pelayanan, hadir pada orang lain sebagai sesamanya. Itulah hidup Kristus, itulah panggilan Gereja.

Pelayanan dipandang sebagai sikap solidaritas yang mendalam terhadap orang lain berdasarkan kasih. Solidaritas itu diwujudkan dalam diakonia. Artinya, dalam diakonia ada sikap tanpa pamrih, sikap yang menekankan hidup bersama dengan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Tujuan pekerjaan diakonal adalah membantu orang lain dan menempatkannya pada posisi yang benar di hadapan sesama manusia dan Allah. Selain itu, mempedulikan keberadaan umat manusia secara utuh yaitu kebutuhan rohani, jasmani dan kebutuhan sosial.

Tujuan diakonia juga mendukung realisasi sebuah persekutuan cinta kasih dan membangun serta mengarahkan orang untuk hidup di dalamnya.

Pelayanan kasih adalah juga pelayanan rohani. Untuk itu salah satu tugas utama yang harus dilakukan adalah membawa mereka yang dilayani sampai kepada Allah. Selain itu juga, kekuatan utama pelayanan kasih juga terletak pada kehidupan rohani yang matang dan mendalam. Untuk itu siapa saja yang mencintai Kristus pasti mencintai Gereja dan menghendaki Gereja menjadi semakin berkembang sebagai gambaran dan sarana kasih yang mengalir dari Kristus. Dengan demikian, perintah kasih adalah sesuatu yang ditanamkan Allah dalam hati setiap manusia.

Bagi Gereja, perintah kasih itu merupakan tugas panggilan mendasar yang diembannya. Gereja dipanggil untukewartakan dan membela hak-hak dasar manusia sehingga dalam karya-karyanya dia memberikan pelayanan bagi setiap pribadi, agar mereka dapat memperoleh makanan, rumah, dan pekerjaan serta bantuan kesehatan dan juga perlindungan akan kehidupan keluarga dan peluang untuk tumbuh secara sosial. Untuk itu kasih lebih merupakan suatu pemberian diri secara penuh bagi pelayanan.

Kasih berpangkal dan berakar pada kasih Kristus, dan pelayanan kasih menyatakan danewartakan kasih Kristus, yakni kasih dari hati-Nya yang tertikam, yang karenanya mengalirkan aliran-aliran air hidup. Ekaristi dan doa adalah sarana untuk menimba kasih Allah. Maka pelayanan kasih pun hanya akan utuh membawakan kasih Allah jika senantiasa diteguhkan dalam perjumpaan dengan Tuhan ekaristis. Sebab dalam kasih Allah, setiap orang menerima perutusan untuk mengasihi sesamanya. Dengan demikian Gereja yang senantiasa setia dengan perayaan ekaristi serta menimba kekuatan kasih darinya akan senantiasa belajar untuk mengubah kekerasan menjadi kasih.

5.2 Saran

Penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini belum mencapai kesempurnaan karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran serta masukan-masukan yang berguna, agar penulis bisa dihantar pada suatu pemahaman yang semakin mendalam akan pelayanan karitatif. Gereja hendaknya melaksanakan apa yang menjadi tugas pokoknya yakni melayani mereka yang miskin dan menderita. Selain itu juga mereka yang mengabdikan diri terhadap orang-orang yang menderita membutuhkan kompetensi yang profesional, yakni mereka harus dididik sedemikian rupa agar dapat melaksanakan tugas pelayanannya dengan baik, yaitu menggunakan hati dan perasaan dalam melayani sesamanya.

Dalam mengemban tugas kasih, Gereja hendaknya tetap mengabdikan kepada penghormatan akan martabat pribadi manusia, serta menggarami dunia dengan nilai-nilai cinta kasih, keadilan, kebenaran dan selalu proaktif terhadap situasi aktual yang terjadi sebagai aktualisasi imannya.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* Jakarta : LAI, 1994.

DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Ad Gentes, Konstitusi Dogmatis Tentang Kegiatan Misioner Gereja*, dalam: Hardawiryana, R. (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta : Obor, 1996.

Unitatis Redintegratio, Dekrit Tentang Ekumenisme (21 November 1964), dalam R. Hardawijana (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta: Obor, 1993.

Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja (21 November 1964), dalam R. Hardawijana (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta: Obor, 1993

Sacrosanctum Concilium, konstitusi tentang liturgi suci (04 Desember 1963), dalam R. Hardawijana (Penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* Jakarta: Obor, 1993

Benediktus XVI, Paus, *Ensiklik Deus Caritas Est*, (25 Desember 2005), dalam Seri Dokumen Gerejawi 83 Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2007

Yohanes Paulus II, Paus, *Church In Asia, Anjuran Apostolik*, (06 November 1999), dalam: Seri Dokumen Gerejawi 57 Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2000.

Contesimus Anus, Ensiklik, dalam: Hardawiryana, R. (Penerj), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

Ecclesia De Eucharistia, Ensiklik dalam: Sinaga, Anicentus B, dalam Seri Dokumen Gerejawi 67, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

Redemptor Huminis, Ensiklik, dalam: Hardawiryana, R. (Penerj), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

- _____ ***Sollicitudo Rei Socialis***, dalam: Hardawiryana, R. (Penerj), *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.
- _____ (Promulgator), ***Katekismus Gereja Katolik***, dalam : Embuiru, Herman, (Penerj), Ende : Arnoldus, 1995.
- _____ (Promulgator), ***Codex Iuris Canonici***. M. Dcccc. LXXXIII (Vaticana: Libreria Editria Vatican M. Dcccc LXXXIII) dalam R. D. Rubiyatmoko, (editor). ***Kitab Hukum Kanonik 1983***, Bogor; Grafika Mardi Yuana, 2006.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, ***Kompendium Katekismus Gereja Katolik***, dalam : Harry Susanto, (Penerj), Yogyakarta : Kanisius.
- _____ ***Iman Katolik***, Yogyakarta : Kanisius, 1996.

KAMUS

Poerwardarminta,W.J. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Jakarta : Balai Pustaka, 1999

BUKU-BUKU

- Allen, John, L, ***Paus Benediktus XVI “Sepuluh Gagasan Yang Mengubah Dunia”*** Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Cahyadi, Krispurwana, ***Paus Benediktus XVI*** Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- _____ ***Gereja Dan Pelayanan Kasih*** Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Dulles,Avery. ***Models of The Church***, dalam ; Georg Kirchberger (Penerj), ***Model-Model Gereja***, Maumere : Nusa Indah, 1990
- Hadiwijono, H. ***Iman Kristen***, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001
- Hayon, Niko. ***Cinta yang Mengabdi*** Ende : Nusa Indah, 1992
- Hadjon,Kalix, ***Mencintai dalam Kebebasan, Releksi Hidup Membiara***, Maumere: Ledalero, 2003
- Jehani, Lebertus, ***Paus Benediktus XVI Palang Pintu Iman Katolik***, Sinondang Media: Jl. Raya Kedoya, No. 12 A, 2005.
- Jacobs, Tom. ***Gereja Menurut Konsili Vatikan II***, Yogyakarta : Kanisius 1987
- Kirchberger, Georg. ***Allah Menggugat – Sebuah Dogmatik Kristiani***, Maumere : Ledalero, 2007

Lalu, Yosef, ***Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik***, Yogyakarta : Kanisius 2010

Martasudjita, E, ***Sakramen-Sakramen Gereja***, Yogyakarta : Kanisius, 2003

Mardiatmadja, B.S. ***Eklesiologi ; Makna dan Sejarahnya***, Yogyakarta : Kanisius, 1986

Noordegraaf, A. ***Orientasi Diakonia Gereja***, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

Schultheis J Michael, Dkk, ***Pokok Pokok Ajaran Sosial Gereja***, Yogyakarta : Kanisius, 1987.

Syukur, Dister, Nico, ***Teologi Sistematis 2***, Yogyakarta : Kanisius, 2004.

MODUL

Hironimus Pakaenoni, ***Eklesiologi***, (Modul), Kupang : Universitas Katolik Widya Mandira